



STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MTS AL-HIDAYAH WAJAK MALANG

Dwi Ratna Maulidiya¹, Kukuh Santoso², Thariq al Anshari³

Pendidikan Agama Islam, Univeritas Islam Malang

e-mail: 22201011070@unisma.ac.id¹, kukuh.santoso@unisma.ac.id²,
anshari@unisma.ac.id³

Abstract

Bullying remains one of the major problems in educational institutions because it negatively affects students psychological, social. And handling bullying through religious culture at MTs Al-Hidayah Wajak Malang. his research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, counseling teachers, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that bullying prevention and intervention strategies were implemented through case identification, religious guidance, anti-bullying socialization, and strengthening religious culture through congregational Duha prayer, Qur'an recitation, collective prayer, greeting habits, and the cultivation of Islamic moral values. The factors causing bullying include internal factors such as unstable emotions, low self-control, and lack of empathy, as well as external factors such as peer influence, social environment, excessive joking habits, and insufficient supervision. The implementation of religious culture has contributed positively to students' behavior by improving politeness, empathy, and self-control while reducing bullying behavior and creating a safer and more harmonious school environment.

Keywords: *bullying, religious culture, Islamic education, bullying prevention, character building*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi peserta didik di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai moral dan agama. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan budaya dari luar yang tidak semuanya sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berperan sebagai tempat

transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu membentengi peserta didik dari berbagai perilaku negatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter yang baik akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan dan menjadi tantangan serius dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang aman serta kondusif bagi peserta didik. Bullying dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi emosional dan psikologis korban, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, prestasi akademik, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, bullying menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius dari seluruh komponen pendidikan, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat (Erdhiyanto & AR, 2024).

Budaya religius menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut. Budaya religius merupakan proses pembiasaan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui budaya religius, peserta didik dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang kuat sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Perkembangan dunia pendidikan pada era modern tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masih maraknya perilaku bullying yang dapat

menghambat proses pembentukan karakter peserta didik (Adidarma Nestu Ridha, Neng Yayu Purwanti, Hoirunisa Yuni Hoirunisa, 2024).

Bullying menjadi salah satu bentuk perilaku menyimpang yang memerlukan perhatian serius karena dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang. Korban bullying sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, hingga penurunan prestasi belajar. Bahkan dalam beberapa kasus, korban mengalami trauma yang memengaruhi perkembangan psikologisnya hingga dewasa. Di sisi lain, pelaku bullying juga berpotensi mengalami perkembangan karakter yang kurang baik karena terbiasa melakukan tindakan agresif dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Sunanih Sunanih et al., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa rasa takut, mengembangkan potensi diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Namun, keberadaan perilaku bullying dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mencegah dan menangani perilaku bullying secara efektif.

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bullying fisik ditunjukkan melalui tindakan memukul, menendang, mendorong, atau tindakan lain yang menyakiti fisik korban. Bullying verbal dilakukan melalui ejekan, hinaan, pemberian julukan yang merendahkan, maupun ancaman secara lisan. Sementara itu, bullying sosial dilakukan dengan cara mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan, menyebarkan gosip, atau merusak hubungan sosial korban dengan teman-temannya. Seiring perkembangan teknologi, muncul pula cyberbullying yang dilakukan melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Beragam bentuk bullying tersebut menunjukkan bahwa perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai situasi dan memerlukan penanganan yang tepat (Sumabu, 2025).

Dalam perspektif pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena karakter yang kuat dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-

nilai tersebut menjadi landasan penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying (Fuadhah, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku bullying bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran agama. Islam mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai, menyayangi, dan menjaga persaudaraan antarsesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlakul karimah dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah yang secara formal mengintegrasikan pendidikan agama dalam proses pembelajarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keagamaan secara teoritis belum tentu secara otomatis mampu mencegah munculnya perilaku bullying apabila tidak didukung oleh pembiasaan dan budaya sekolah yang kuat.

MTs Al-Hidayah Wajak Malang merupakan salah satu madrasah yang secara aktif menerapkan budaya religius dalam kehidupan sekolah. Berbagai program keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, pembiasaan salam, serta penanaman akhlakul karimah menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa meskipun budaya religius telah diterapkan dengan baik, masih terdapat dinamika sosial antarsiswa yang mengarah pada perilaku bullying, terutama dalam bentuk bullying verbal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena bullying tetap dapat terjadi meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya religius dimanfaatkan sebagai strategi untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan madrasah (Fuadhah, 2024).

Penelitian mengenai bullying dan nilai-nilai keagamaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dzulfian Syafrian (2025) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah bullying melalui pemberian pemahaman agama, keteladanan, edukasi moral, sosialisasi, dan pengawasan terhadap peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran guru PAI dalam membangun lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas bullying.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati, (2025). membahas implementasi perilaku anti-bullying untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di madrasah diniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program anti-bullying dengan kegiatan keagamaan mampu memperkuat karakter religius siswa dan membentuk perilaku sosial yang lebih positif. Selain itu, penelitian Sahgal,

(2024). mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menghadapi bullying melalui internalisasi nilai-nilai agama, pembinaan moral, dan pemberian teladan kepada peserta didik.

Selanjutnya, penelitian Octavia, (2025). mengenai pencegahan bullying melalui penguatan moderasi beragama menunjukkan bahwa nilai toleransi, keseimbangan, dan empati yang ditanamkan kepada peserta didik dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi perilaku bullying. Sementara itu, penelitian Anggit Putri Prastyaningtyas, (2024) menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam mencegah bullying dilakukan melalui penanaman karakter akhlak, sosialisasi anti-bullying, serta bimbingan moral yang berkelanjutan kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki posisi sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan kajian pada strategi pencegahan dan penanganan bullying melalui budaya religius di MTs Al-Hidayah Wajak Malang. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk strategi yang diterapkan oleh pihak madrasah, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi munculnya bullying serta hasil implementasi budaya religius dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian pendidikan Islam mengenai hubungan antara budaya religius, pembinaan akhlak, dan perilaku sosial peserta didik.

Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan bullying berbasis budaya religius guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan dan penanganan bullying melalui budaya religius di MTs Al-Hidayah Wajak Malang, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying, serta mendeskripsikan hasil implementasi budaya religius dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan bebas dari perilaku bullying.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Wajak Malang pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada penerapan budaya religius yang menjadi salah satu strategi dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Target atau sasaran penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan budaya religius dan penanganan bullying di sekolah. Subjek penelitian terdiri atas waka kesiswaan, guru aqidah akhlak, serta peserta

didik MTs Al-Hidayah Wajak Malang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal, menentukan fokus penelitian, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap penyelesaian dilakukan dengan menganalisis data dan menyusun laporan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, guru BK, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, foto kegiatan, arsip, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan budaya religius dan bullying. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi pencegahan dan penanganan bullying melalui budaya religius di MTs Al-Hidayah Wajak Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Hidayah Wajak Malang menerapkan berbagai strategi dalam mencegah dan menangani perilaku bullying melalui penguatan budaya religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kasus yang telah terjadi, tetapi juga diarahkan pada upaya preventif melalui pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku positif. Pendekatan yang dilakukan oleh madrasah berangkat dari keyakinan bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui lingkungan yang religius, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, upaya pencegahan bullying diawali dengan identifikasi terhadap perilaku peserta didik yang berpotensi mengarah pada tindakan bullying. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap interaksi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan karena sebagian besar kasus bullying muncul dari perilaku yang pada awalnya dianggap sebagai candaan biasa. Apabila tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi tindakan yang merugikan peserta didik lain.

Identifikasi kasus bullying dilakukan melalui berbagai cara, seperti laporan dari peserta didik, pengamatan guru, maupun hasil komunikasi dengan orang tua. Guru berusaha membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam mendeteksi kasus bullying sejak dini sehingga penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat (Fitriani, 2025).

Selain melakukan identifikasi, pihak madrasah juga melaksanakan berbagai program pembinaan religius. Pembinaan dilakukan melalui pemberian nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, penguatan akhlakul karimah, serta kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan karena pihak sekolah meyakini bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui kegiatan yang bersifat sesaat, melainkan memerlukan proses yang panjang dan konsisten (Anggraini & Fadilla, 2026). Budaya religius di MTs Al-Hidayah Wajak Malang diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Salah satu kegiatan yang paling menonjol adalah shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya pencegahan bullying. Banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga persaudaraan, menghindari ejekan, serta menghormati martabat manusia. Oleh karena itu, pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik (Hartini, 2017).

Kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran juga memberikan kontribusi dalam membentuk suasana belajar yang positif. Melalui doa bersama, peserta didik diajak untuk memulai aktivitas dengan mengingat Allah SWT dan memohon keberkahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini secara tidak langsung membantu menciptakan kondisi psikologis yang lebih tenang sehingga peserta didik lebih mudah mengendalikan emosi dan perilakunya (Rosadah et al., 2024). Keberhasilan implementasi budaya religius dalam mencegah bullying juga didukung oleh adanya keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, sikap menghargai orang lain, dan kepedulian sosial. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Strategi & Bullying, 2025).

Di samping itu, madrasah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan pada momen tertentu, seperti peringatan hari besar Islam, istighasah bersama, dan kajian keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama peserta didik, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarsesama warga sekolah. Melalui kegiatan bersama, peserta didik belajar mengenai kerja sama, toleransi, dan rasa saling memiliki yang pada akhirnya dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku bullying. (Spiritual & Didik, 2021).

Dalam pelaksanaan strategi pencegahan bullying, pihak madrasah juga menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan edukatif. Ketika ditemukan peserta didik yang melakukan tindakan bullying, guru tidak langsung memberikan hukuman yang bersifat represif, melainkan terlebih dahulu melakukan pendekatan melalui dialog dan pembinaan. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang perilaku peserta didik serta memberikan pemahaman mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan mampu menyadari kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki perilaku yang dimiliki (Arsini et al., 2023).

Pendekatan religius dalam penanganan bullying juga diwujudkan melalui pemberian pemahaman mengenai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghormati sesama manusia. Pemahaman tersebut menjadi landasan moral yang penting dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjauhi perilaku bullying (Hasibuan, 2025). Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan budaya religius sebagai strategi pencegahan bullying. Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah secara aktif memberikan arahan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Selain itu, kepala madrasah juga memastikan bahwa berbagai program keagamaan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan strategi pencegahan bullying melalui budaya religius juga didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua memiliki peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua memungkinkan adanya pengawasan yang lebih optimal terhadap

perkembangan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya sinergi tersebut, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dapat ditangani secara lebih efektif. (Syaripudin et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan religius yang diterapkan oleh guru mampu membantu peserta didik memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati dan tidak boleh direndahkan. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam membangun kesadaran moral peserta didik untuk menghindari perilaku bullying. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan karakter. Menurut perspektif pendidikan Islam, karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui lingkungan yang mendukung serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, budaya religius yang diterapkan di MTs Al-Hidayah Wajak Malang dapat dipahami sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Rahmawati yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat meningkatkan karakter religius peserta didik dan mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Octavia menjelaskan bahwa penguatan nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap sesama melalui pendidikan agama dapat menjadi strategi preventif dalam mencegah bullying. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritualitas, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter yang mampu mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

2. *Faktor-faktor penyebab bullying di MTs Al-Hidayah Wajak Malang*

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku bullying yang terjadi di MTs Al-Hidayah Wajak Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam mendorong munculnya perilaku bullying pada peserta didik. Kurangnya keterampilan komunikasi yang baik juga menjadi salah satu faktor penyebab bullying. Peserta didik yang belum mampu menyampaikan pendapat atau emosi secara tepat cenderung menggunakan kata-kata kasar, ejekan, atau perilaku agresif ketika menghadapi konflik dengan temannya. Akibatnya, permasalahan

sederhana yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik justru berkembang menjadi tindakan bullying (Fadhillah et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik. Meskipun kasus yang ditemukan dalam penelitian ini lebih banyak terjadi secara langsung, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat mendorong munculnya perilaku saling mengejek, menyindir, maupun mempermalukan teman melalui platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan dan pendidikan mengenai etika penggunaan media sosial juga perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan bullying (Anisa et al., 2026).

Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Lingkungan sekolah terdiri atas peserta didik dengan latar belakang keluarga, kemampuan, karakter, dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Apabila peserta didik tidak dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, maka perbedaan tersebut dapat menjadi alasan munculnya perilaku diskriminatif maupun bullying. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosi yang belum stabil menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku bullying. Pada masa remaja awal, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan psikologis yang ditandai dengan perubahan emosi yang cukup cepat. Mereka cenderung mudah tersinggung, mudah marah, dan terkadang sulit mengendalikan perasaan yang dimiliki. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik melampiaskan emosinya kepada teman sebaya melalui ejekan, hinaan, maupun tindakan yang mengarah pada bullying (Rahmadhanti et al., 2025).

Kurangnya empati juga ditemukan sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku bullying. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki tingkat empati yang optimal sehingga kurang menyadari dampak negatif dari perilaku yang mereka lakukan. Ketika peserta didik tidak mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, mereka cenderung mengabaikan perasaan korban dan menganggap tindakan bullying sebagai sesuatu yang wajar (Israfil & Fauzia, 2025). Faktor internal lainnya adalah keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Pada usia remaja, peserta didik memiliki kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh kelompok pertemanannya. Dalam beberapa kasus, perilaku bullying dilakukan untuk menunjukkan dominasi, memperoleh

perhatian, atau meningkatkan status sosial di hadapan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak selalu dilakukan karena niat menyakiti, tetapi terkadang muncul sebagai bentuk pencarian identitas diri.

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya bullying. Faktor eksternal yang paling dominan adalah pengaruh teman sebaya. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Apabila seorang peserta didik berada dalam kelompok yang menganggap ejekan atau penghinaan sebagai hal yang biasa, maka perilaku tersebut cenderung ditiru dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Muamalah, 2011). Pengaruh teman sebaya semakin kuat karena peserta didik pada usia remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga. Akibatnya, nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan sering kali menjadi acuan dalam berperilaku. Kondisi ini menjelaskan mengapa beberapa peserta didik melakukan bullying karena ingin menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

Faktor lingkungan pergaulan juga menjadi penyebab munculnya perilaku bullying. Lingkungan yang kurang mendukung perkembangan karakter positif dapat memberikan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral maupun agama. Peserta didik yang terbiasa menyaksikan tindakan kekerasan verbal atau perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari memiliki kemungkinan lebih besar untuk meniru perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Kebiasaan bercanda secara berlebihan juga ditemukan sebagai salah satu faktor yang memicu terjadinya bullying. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar kasus bullying yang terjadi di madrasah berawal dari candaan antarteman. Pada awalnya candaan tersebut dianggap biasa, namun karena dilakukan secara berulang dan menyasar kondisi fisik maupun pribadi seseorang, akhirnya berkembang menjadi tindakan bullying (Ningsih et al., 2025).

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi dari perilaku bullying turut menjadi penyebab munculnya tindakan tersebut. Sebagian peserta didik belum memahami bahwa tindakan mengejek, mempermalukan, atau memberikan julukan tertentu kepada teman dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan perilaku bullying sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak memerlukan perhatian khusus. Padahal, bagi korban, tindakan tersebut dapat menimbulkan perasaan sedih, malu, takut, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat batas yang sangat

tipis antara candaan dan bullying. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga perkataan dan menghormati perasaan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, menjaga lisan merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus dibiasakan sejak dini (Oktavia, 2014).

Lingkungan keluarga turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai moral dan karakter anak. Apabila anak kurang mendapatkan perhatian, pengawasan, maupun pendidikan karakter dari keluarga, maka kemungkinan munculnya perilaku negatif akan semakin besar. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan pola asuh positif dan memberikan teladan yang baik dapat membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang lebih sehat (Riyadi et al., 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai religius dapat menjadi faktor yang mendukung munculnya bullying. Peserta didik yang belum menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam cenderung lebih mudah melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu, penguatan budaya religius menjadi salah satu langkah penting untuk menanamkan kesadaran moral dan spiritual dalam diri peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencegahan dan penanganan bullying melalui budaya religius di MTs Al-Hidayah Wajak Malang, dapat disimpulkan bahwa budaya religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjadi strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan madrasah. Implementasi budaya religius dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, pembiasaan salam, senyum, sapa, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Daftar Rujukan

- Adidarma Nestu Ridha, Neng Yuyu Purwanti, Hoironisa Yuni Hoironisa, M. (2024). Pendidikan Islam Pada Aspek Akademik, Akhlak, Dan Spiritual Siswa Di Era Modern. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1242–1253.
- Anggit Putri Prastyaningtyas. (2024). *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindak Bullying Di*.
- Anggraini, D., & Fadilla, H. N. (2026). *MANAJEMEN PROGRAM KEAGAMAAN DALAM*.

- 11(2), 949–960.
- Anisa, 1, Jafar, A., 2, Nurfadilah, A., 3, Wildan, A., 4, Arrum, N., 5, Farhan, Muhamaad6Jamil, S., & 7. (2026). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). The Role of the Teacher as a Model in Shaping Students' Character. *Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Erdhiyanto, T., & AR, Z. T. (2024). Peran Restorative Justice Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>
- Fadhillah, M. H., Tasliyah, S., Zahro, A., & Utama, D. S. B. (2024). Analisis Faktor Pembullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berkomunikasi Dan Solusi Pendidikan Islam. *Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12), 1280–1295. <https://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/prosiding-semnas/article/view/1680>
- Fitriani, D. (2025). *analisis peran guru dan orang tua dalam pengenalan dan pencegahan perilaku bullying di tk al-kawad.*
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139. <https://ejournal.tahtamedia.com/index.php/nusantara/article/view/90>
- Hartini, S. (2017). MODEL KEBIJAKAN DAN PELAKSANAAN KEDISIPLINAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI PRAMBANAN KLATEN. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(1), 157–171. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.460>
- Hasibuan, N. H. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai media pencegahan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 7–18.
- Israfil, I., & Fauzia, E. (2025). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa yang Mempunyai Fenomena Praktek Buli di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 105–113. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1610>
- Muamalah, S. (2011). Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.
- Ningsih, F., Pratiwi, T. I., & Hariastuti, R. T. (2025). *Peran Teman Sebaya sebagai Pembentukan Karakter di Sekolah: Literature Review*. 9(1), 59–64. <https://doi.org/10.20961/jpk.v9i1.99759>
- Octavia, H. (2025). *Pencegahan Bullying melalui Penguatan Moderasi Beragama*. 26. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8388/1/Hezri Fulltext.pdf>
- Oktavia, L. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku. *Psikologi*, 1(1). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/47090>
- Rahmadhanti, Z. A. Z., Dahlia, F., & Putra, I. A. (2025). Analysis of Factors Causing

- Bullying Behavior At Smpn 18 Tangerang. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 739–754.
- Rahmawati, Z. (2025). Implementasi Perilaku Anti Bullying Untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ma'. *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/33070/1/ZolaAulyaRahmawati201210483Skripsi.pdf>
- Riyadi¹, S., Munip², A., Junaidi³, A., Buaja⁴, T., Shaddiq⁵, S., Nining, & Andriani⁶. (2025). *Analisis Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025)*. 6(0), 167–186.
- Rosadah, S., Solihat, S., Raudlatul Ulum, M., Zakiaa, M., Artikel, S., Doa, P., Religius, K., & Tindakan Kelas Korespondensi, P. (2024). Strategi Pembiasaan Doa Sebelum dan Sesudah Belajar dalam Membentuk Karakter Religius di MIS Raudlatul Ulum Informasi Artikel A B S T R A K Kata Kunci. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 507–512. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Spiritual, K., & Didik, P. (2021). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 2(2), 98–109.
- Strategi, D., & Bullying, P. (2025). *DESKRIPSI STRATEGI PENANGANAN BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PDBK) DI SMP NEGERI 70 JAKARTA*. 4(2), 351–366.
- Sumabu, S. S. D. N. (2025). *Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Palopo Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa Sdn 628 Sumabu Universitas Islam Negeri (Iain) Palopo*.
- Sunanih Sunanih, Arsi Nurhaliza, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, Reja Firman Saputra, Syiva Nurul Qurani, Wilda Utami, & Diana Santi. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Syaripudin, A., Subiyantoro, S., Ikhsan, M., & Wulandari, D. (2025). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak sebagai Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 243–258. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2679>